

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 20 Januari 2017
Vol. 3 (1), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 15 Maret 2017
DOI:-		Disetujui : 25 April 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Pengembangan Kreativitas Keberbakatan Di Paud Griya Bermain Pangkalpinang Bangka

Puri Handayani

Psikologi Pendidikan Islam *Interdisciplinary Islamic Studies*

UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

E-mail: puri.indonesia.08@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the Creativity development of giftedness in Griya Bermain early childhood education programs Pangkalpinang Bangka. Approach is a qualitative to the type of research description. Data were obtained through interview, observation, dan documentation and were analyzed using the model. Then tested its validity through persistensice observation and triangulation. The result showed that the the Creativity development of giftedness in Griya Bermain early childhood education programs Pangkalpinang Bangka. Include, (1) Identify creativity of gifted children at school Information obtained from parents, learning process, Information from the child itself, Information from his friend, Not yet the identification "screening" Stage. (2) Creativity development of child giftedness in Griaya Bermain early childhood education programs Already facilities and infrastructure although not maximal and educators who already have undergraduate qualifications (S1). (3) Obstacles in developing the creativity of children's talent in Griya Bermain early childhood education programs that is, there are still parents who only prioritize cognitive aspects Such as focus on read, write and count and unbalanced attention to aspects of psychomotor and affection.

Keywords: Talent, Creativity, Child

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Lalu diuji keabsahannya melalui ketekunan pengamatan serta trigulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas keberbakatan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka meliputi, (1) Identifikasi kreativitas keberbakatan anak di peroleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, proses belajar dan pembelajaran, informasi dari anak

yang bersangkutan dan informasi dari teman sebayanya. Belum terlaksananya identifikasi tahap "screening" (2) Untuk pengembangan kreatifitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain sudah memfasilitasi sarana dan prasarana kendatipun belum maksimal dan pendidik yang sudah memiliki kualifikasi sarjana (S1). (3) Adapun hambatan dalam mengembangkan kreatifitas keberbakatana anak di PAUD Griya Bermain yakni, masih ada orang tua yang hanya mengutamakan aspek kognitif anak seperti fokus pada CALISTUNG (baca, tulis dan hitung) dan belum seimbangny pemerhatian pada aspek psikomotorik dan afeksi.

Keywords: Bakat, Kreatifitas, Anak

Pendahuluan

Anak bagian dari kesenangan duniawi sebagaimana QS. Ali Imron : 14. "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Selanjutnya juga dijelaskan anak merupakan hiasan kehidupan dunia. Yang dijelaskan QS. Al-Kahfi : 46. "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik." "tuk menjadi harapan."

Disamping sebagai kesenangan dan perhiasan yang telah diamanahkan Allah SWT, anak juga merupakan fitnah (ujian) bagi orangtua sebagai manusia sekaligus hamba-Nya. Dalam QS. At-Tagobun : 15 di jelaskan: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah pahala yang besar."

Sebagai kesenangan, tentu saja mendukung kebahagiaan kita. Sebagai perhiasan, pastilah anak akan terus menjadi bagian dari penguat kehidupan dan kehambaan. Dalam konteks ini, agar terus menjadi bagian dari kesenangan dan perhiasan yang baik, maka anak mesti ditumbuhkan dengan hal yang baik, terutama menyangkut ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan adalah kunci dalam masa depan dan kehambaan semua makhluk, termasuk anak-anak. Mereka harus didampingi dan dibekali ilmu pengetahuan semaksimal mungkin.

Dalam diri anak, sesuai fitrah dari Allah, yang dijelaskan QS. At-Tagobun : 15. "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah pahala yang besar."

Menurut Abd. Rachman Assegaf, (2011: 73). telah ada potensi dan bakat untuk meresapi dan menyelami serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi dan bakat itu bertumpu pada yang sering disebut "akal." Hasan Langgulung, misalnya, menyinggung pentingnya pembentukan pribadi anak sesuai fitrah yang dikaruniai akal.

Untuk mengasahnya, diperlukan dukungan pembelajaran yang memadai bagi setiap anak. Dan semua anak, menampakkan kesenangan belajar dan bahkan mereka ingin mempelajari banyak hal sedari kecil. Ini fase awal bagi anak-anak. Dorongan ingin tahu mereka yang sangat tinggi dapat dilihat dari keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan dengan kemampuan dan dorongan mereka untuk mengetahui sesuatu dan membuat sesuatu secara kreatif. Mereka cenderung meniru dan mencoba apa yang mereka lihat dan ketahui, mulai dari hal bersifat kebahasaan, gerak tubuh, perilaku dan sebagainya. Itulah dunia anak, dunia yang serba potensial dan menghibur bagi kita yang

sudah tergolong lebih secara umur. Mereka memiliki bakat yang luas dan cita-cita yang banyak, walaupun mereka belum menyadari bahwa untuk mengembangkan bakat dan mencapai cita-cita mereka memerlukan pengorbanan dan kerja keras.

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam (Haryu Islamuddin, 2012: 38) mensinyalir bahwa tahap perkembangan anak dimulai antara umur 2 sampai 12 tahun. Dan perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. Dalam pengamatan (Haryu Islamuddin, 2012: 38-39), anak pasti menyiapkan apa yang disebut "peniruan." Terlebih lagi, pada masa pra-operasional (2.0-7.0 tahun), anak-anak lebih suka menggunakan simbol untuk mewakili konsep. Bahkan kemampuan anak di masa seperti ini bukan semata disebabkan oleh penggunaan simbol berupa bahasa, melainkan berkait pula dengan kemampuan menyerap, mengolah, dan menyimpan sejumlah kesan dalam memori dengan struktur kognitif yang sistematis (Haryu Islamuddin, 2012: 39).

Meskipun demikian, ada juga yang berpandangan bahwa di masa semacam ini anak-anak belum menyadari perlunya memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kepribadian yang sesuai dengan tuntutan keinginan mereka. Akan tetapi, anak-anak sangat menyenangkan belajar, seperti yang kita ketahui bahwa sebenarnya anak-anak dapat dan ingin belajar dan lebih dari itu, mereka ingin belajar sebanyak-banyaknya dan sesegera mungkin. Oleh karena itu, perlu adanya faktor pendukung termasuk kemampuan guru-guru yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan proses belajar dan pembelajaran kreatif. Caranya adalah dengan membuat situasi belajar yang menarik dan sekreatif mungkin sehingga anak-anak dapat memiliki keinginan untuk kreatif seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Seiring berkembangnya model, semangat, dan perilaku sosial kehidupan bermasyarakat, sekarang kebanyakan orang tua dan sekolah-sekolah lebih dominan memperhatikan bakat membaca (linguistik), menulis (visual-spasial) dan berhitung (matematis) semata. Yang demikian dianggap lebih praktis guna menyambut tuntutan kehidupan. Ini yang dinamakan keberhasilan intelegensia, yang dianggap sebagai berhasil tidaknya anak di sekolah (Haryu Islamuddin, 2012: 47). Padahal sebagaimana kita ketahui banyak hal atau banyak bakat yang harus diperhatikan dari tiap-tiap anak karena setiap anak berbeda. Harapan itu dapat kita telisik dari kompetisi yang kian terbuka dalam penerimaan peserta didik baru di sekolah-sekolah ternama, dimana menginginkan anak-anak yang cerdas dalam membaca, menulis dan berhitung yang dijadikan tolak ukur suatu keberhasilan. Walau pun tolok ukur ini tidak mewakili semua dimensi dan potensi yang ada pada diri setiap manusia, tak terkecuali anak. Dari sini perlu kearifan dalam menempatkan bakat pada diri anak. Tak berlebihan ketika Dorothy Law Nolte (Jalaluddin Rakhmat, 2009:102-103) mengingatkan kita melalui sajak berjudul "Anak-anak Belajar dari Kehidupannya" sebagaimana berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Landasan Teori Pengertian Bakat

Pengertian bakat dalam pandangan William B. Michael, (Sumadi Suryabrata, 2015:160) adalah:

An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect training.

Micheal (Sjarkawi, 2009:18) meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut. Seakan alami. Bisa juga lebih menekankan pada skil, keterampilan atau kreatifitas individu dalam hal tertentu. Maka bakat menyangkut potensi alami dalam setiap pribadi. Adapun bakat kepribadian, kata Sjarkawi, adalah suatu badan yang mempunyai segi jasmani yang sering disebut temperamen. Intelegensi pun. lanjut Sjarkawi, berdasar pada perkembangan badan (otak), dan sering dapat dilihat bahwa orang dengan badan yang sehat mempunyai kepandaian yang besar. Dalam pepatah disebutkan "*men sana in corpore sano* atau *al-'Aql al-salim fi al-Jismi al-salim*, setiap jiwa yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula."

Sementara Bingham (Sumadi Suryabrata, 2015:160-161) memberikan pengertian bakat kurang lebih seperti berikut:

Aptitude... as a condition to set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, . etc.

Bingham (Sjarkawi, 2009:19) menitik beratkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi segi *performance*, setelah individu mendapatkan latihan. Secara substansi tidak jauh beda dengan apa yang disinyalir Micheal. Keduanya saling menekankan pada individu, termasuk potensi bawaan yang ada. Meskipun tentu saja ketika sudah menyangkut bakat individu akan berkait pula dengan faktor internal dan faktor eksternal. Sebab individu tidak akan lepas dari situasi sosial yang melingkupi dirinya baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam kondisi normal atau pun jauh dari yang dikategorikan normal.

Kemudian Woodworth dan Marquis (Sumadi Suryabrata, 2015:161) memberikan definisi demikian: "*Aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*" oleh woodworth dan Marquis bakat (*aptitude*), dimasukkan dalam kemampuan (*ability*). Menurut dia bakat (*ability*) mempunyai tiga arti, yaitu: a) *Achievement*, yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu. b) *Capacity*, yang merupakan *potencial ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan memulai pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. c) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/ diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Selanjutnya menurut Guilford (Sumadi Suryabrata, 2015:163) memberikan definisi yang lain lagi coraknya, yaitu: yang menyatakan bahwa

"... aptitude pertains to abilitiez to perform. There are actually as many abilities as there are actions to be performed, hence traits of this kind are very numerous"

Dalam pembahasan Guilford mengemukakan, bahwa *aptitude* itu mencakup 3 dimensi psikologis, yaitu: 1) Dimensi perseptual; Kemampuan dalam mengadakan persepsi, yang meliputi faktor-faktor antara lain: (a). Kepekaan indra (b). Orientasi waktu (c). Orientasi ruang (d). Luasnya daerah persepsi (e). Kecepatan persepsi, dan sebagainya. 2) Dimensi psiko-motor; dimensi ini mencakup enam faktor, yaitu: (a). Faktor kekuatan (b). Faktor Impuls (c). Faktor kecepatan gerak (d). Faktor ketelitian/ketepatan (e). Faktor kordinasi (f). Faktor keluwesan (*flexibility*). 3) Dimensi intelektual; dimensi ini mencakup lima faktor: (a). Faktor ingatan (b). Faktor pengenalan (c). Faktor evaluatif (d). Faktor konvergen (e). Faktor divergen.

Menurut para pakar (Noer Rohmah, 2015: 26) pendapat Guilford ini dianggap agak lengkap bukan berarti pendapat tersebut satu-satunya pendapat yang benar. Akan tetapi terlebih-lebih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang kita sebut bakat, baik dalam pengertian dasar (kebahasaan). sebagaimana telah disinggung diawal seraya mengacu pada pandangan Sjarkawi, maupun dalam makna lain yang lebih berorientasi pada aspek non-badani.

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan lebih lugas oleh Noer Rohmah (2015:26) tentang bakat dalam perspektif Alquran, yakni bakat adalah kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) tertentu. Dalam Q.S. 15:29 dijelaskan (Baharudin, 2011: 199) "*Aku telah membentuknya dan meniupkan kepadanya ruh-Ku*" yang ditafsirkan Hasan Langgulung yakni makna bahwa Allah telah memberi manusia sejumlah potensi sesuai dengan sifat-sifat pada zat-Nya. Itulah potensi berbasis fitrah, sebagaimana telah disinggung dibagian awal. Dalam istilah lain, bahwa potensi manusia sejatinya merupakan pancaran dari sifat-sifat Allah SWT dari *asma'u al-husna*. Dalam *asma'u al-husna* ada yang baik bagi manusia tetapi ada juga yang tidak layak bagi manusia - bukan berarti buruk atau tidak baik. Yang tidak layak bagi manusia, seperti: *syadid ad-'iqab* (pemberi balasan yang dahsyat), *al-mutakabbir* (menganggap dirinya besar), dan lain-lain. Kalau pun manusia memiliki sebagian sifat tersebut, tetap selalu terbatas, tidak melebihi sifat Allah SWT yang sebenarnya. Di sinilah letak perbedaan antara kita sebagai makhluk dan Allah SWT selaku khaliq, pencipta kita semua.

Pengertian Kreativitas

Kemudian menurut M.Yusuf Qordowi (1980:39), terkait pendidikan Islam yakni pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Artinya manusia di tuntut untuk kreatif guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut mazhab Humanistik (Baharudin, 2004:283) bahwa manusia mempunyai potensi yang baik. Potensi yang baik menurut humanistik adalah manusia yang sejak lahir pada dasarnya bersifat baik. Sama halnya dengan mazhab transpersonal menurutnya manusia mengandung berbagai potensi dan kemampuan yang luar biasa. Kemampuan dan potensi itu menurut Abraham Maslow adalah kreativitas manusia yang perlu dikembangkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2014:268) kreatif adalah memiliki daya cipta sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Samahalnya dalam Kamus Ilmiah Populer (Heppy El Rais, 2012:340)

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang memadai seorang kreatif (Ngalim, dkk,2013). Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ngalimun, dkk, 2013). Menurut Conny Semiawan (2010: 31-33), kreatifitas yaitu yang bersifat orisinal, tidak

terduga, berguna, serta adaptif terhadap kendala-kendala tugas. Sedangkan menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Utami Munandar (1999:19) juga mengemukakan beberapa alasan mengapa kreatifitas sangat penting dan perlu dikembangkan, terutama bagi peserta didik. *Pertama*, dengan kreatifitas seseorang mampu mewujudkan dirinya (*self actualization*) dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia. *Kedua*, sekalipun setiap orang berfikir bahwa kreatifitas perlu dikembangkan, namun pengembangan terhadap kreatifitas belum benar-benar memadai terutama pada pendidikan formal. *Ketiga*, menyibukkan diri secara kreatif bukan hanya bermanfaat tapi dapat memberi kepuasan diri. *Keempat*, kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan salah satu potensi diri anak (manusia) yang terbilang unik, antik, sekaligus nyata dalam berbagai ruang kehidupan. Untuk dapat mengembangkan kreatifitas anak perlu adanya peran aktif pendidik dalam menyediakan sarana dan prasarana, metode pembelajaran menyenangkan yang senada dengan kebutuhan perkembangan kreatifitas anak. Kemudian pendidik dapat bekerja sama dengan instansi dalam mengadakan agenda pengembangan kreatifitas anak. Yang terpenting kerjasama dengan orang tua anak didik karena pengembangan kreatifitas anak bukan tanggung jawab pendidik saja namun orang tua merupakan elemen yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kreatifitas anak.

Mengidentifikasi Bakat dan Kreativitas Anak

Mengeidentifikasi Bakat Anak

Untuk dapat mengidentifikasi bakat anak kita dapat memahami terlebih dahulu pendapat para ahli, seperti:

Martinson (Utami munandar, 1985) menjelaskan ciri-ciri anak berbakat sebagai berikut: a) Membaca pada usia yang lebih muda. b) Membaca lebih cepat dan lebih banyak. c) Memiliki perbendaharaan kata yang luas. d) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. e) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah "dewasa". f) Mempunyai inisiatif, dapat berkerja sendiri. g) Menunjukkan keaslian (orisiniltas) dalam ungkapan verbal. h) Memberi jawaban-jawaban yang baik. i) Dapat memberikan banyak gagasan. j) Luwes dalam berpikir k) Terbuka dalam rangsangan-rangsangan dari lingkungan. l) Mempunyai pengamat yang tajam. m) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati. n) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri. o) Senang mencoba hal-hal baru. p) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi. q) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah. r) Cepat menangkap hubungan-hubungan (sebab-akibat). s) Berprilaku terarah kepada tujuan. t) Mempunyai daya imajinasi yang kuat. u) Mempunyai banyak kegemaran (hobi). v) Mempunyai daya ingat yang kuat. w) Tidak cepat puas dengan prestasinya. x) Peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi). y) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan

Sedangkan Munif Chatib, (2012:134-138) menyebutkan rasa suka pada anak merupakan bakat anak, adapun ciri-cirinya sebagai berikut: a) Aktivitas yang disukai tidak bisa dibatasi. b) Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial. c) Merasa

nyaman mempelajari aktivitas yang disukai. d) Bakat itu *fast learner* saat mempelajari aktivitas yang disukai. e) Memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak. f) Anak selalu mencari jalan keluar untuk terus melakukan aktivitas yang disukainya. g) Anak menghasilkan karya melalui aktivitas yang disukainya; dan h) Anak menampilkan aktivitas yang disukainya. Dari pendapat para ahli diatas dapat dipahami ciri-ciri anak berbakat tidak banyak berbeda dari anak biasanya, hanya anak berbakat memiliki ciri-ciri tersebut dalam derajat yang lebih tinggi.

Untuk itu Munif Cahatib menjelaskan pentingnya bakat untuk diketahui oleh orang tua dan pendidik karena bakat merupakan faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu anak memunculkan bakat sesuai dengan kecerdasannya yang dimiliki. Intervensi faktor eksternal ini ternyata sangat penting untuk memunculkan bakat anak yang terpendam. Tegasnya masa paling penting untuk menemukan bakat anak adalah ketika anak memasuki *golden age*, yaitu sejak lahir hingga berusia 8 tahun.

Untuk mengidentifikasi bakat menurut Munif Chatib (2012: 56), *Multipel Intelligences Research* merupakan alat riset yang dapat membantu orang tua menemukan bakat terpendam anak. *Multipel Intelligences Research* senada dengan Howard Gardner juga menyarankan suatu konsep *multipleintelligences*, bahwa ada beberapa cara untuk memandang dunia bakat, yaitu : a) kecerdasan linguistik, b) logikal/matematik, c) spasial, d) musikal, e) kinestetik, f) interpersonal, g) intrapersonal, h) naturalis.

Kemudian Muhammad Nur (2002:9) menjelaskan hal itu dapat ditempuh melalui 2 macam cara yang masing-masing sebagai berikut: a) Identifikasi melalui pengentasan (psikomotorik maupun prestasi belajar), yang meliputi dua tahap: (1) tahap "*screening*" yang mengentaskan massal dengan menggunakan tes kelompok. (2) tahap seleksi atau mengidentifikasi dengan menggunakan tes individual yang memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dan teliti. b) Identifikasi melalui studi kasus yaitu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang anak yang diperkirakan berbakat dari sumber-sumber yang berbeda, misalnya dari guru, orang tua, teman sebaya atau anak itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita pahami bahwa mengidentifikasi bakat anak merupakan hal yang perlu dilakukan guna dapat mengetahui dan mendukung bakat anak secara eksternal.

Mengidentifikasi Kreativitas Anak

Sama halnya untuk dapat mengidentifikasi kreativitas anak kita juga harus memahami terlebih dahulu pendapat para ahli, seperti:

Conny Semiawan (1987:29) menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kreativitas adalah dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Dorongan ingin tahu besar; sering mengajukan pertanyaan yang baik; memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah; bebas dalam menyatakan pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya; tidak mudah terpengaruh dengan orang lain; daya imajinasi kuat; orisinilitas tinggi; dapat kerja sendiri dan senang mencoba hal-hal baru.

Kemudian Desmita (2010), menyebutkan ciri-ciri kreativitas antara lain: (1) Mempunyai daya imajinasi, (2) Senang mencari pengalaman baru, (3) Memiliki inisiatif, (4) Mempunyai minat yang luas, (5) Selalu ingin tahu, (6) Mempunyai kebebasan dalam berpikir, (7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat, (8) Mempunyai rasa humor, (9) Penuh semangat, (10) Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.

Sebagaimana pentingnya mengidentifikasi bakat maka kreatifitas anak pun merupakan hal yang juga perlu diketahui dan didukung guna dapat mengotimalkan pengembangan kreativitas keberbakatan anak tanpa memaksa kehendak lain yang belum tentu menjadi prioritas kreativitas keberbakatannya.

Mengembangkan Kreativitas Keberbakatan Anak

Untuk mengembangkan kreativitas keberbakatan anak kita dapat memperhatikan :

a. Kualifikasi Guru dalam Membina Kreativitas Keberbakatan Anak

Keberhasilan dalam mengembangkan kreativitas keberbakatan anak di sekolah dipengaruhi oleh kualifikasi guru atau pendidik sebagaimana di jelaskan oleh Conny Semiawan (1987:63) agar proses belajar dan mengajar dapat berhasil secara lebih baik, maka seorang guru/pendidik harus memiliki kualifikasi yang meliputi persyaratan sebagai berikut: (1) persyaratan profesional/pendidikan, yaitu minimal sarjana (S1), berpengalaman dalam mengajar, menguasai teknik dan model penilaian, mempunyai kegemaran membaca dan belajar. (2) persyaratan kepribadian, yaitu mempunyai sifat toleransi, bersikap terbuka, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan yang luas, penuh pengertian, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, adil dan jujur, berdisiplin tinggi. (3) persyaratan hubungan sosial, yaitu suka dan pandai bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang.

Kemudian Muhammad Nur (2002: 75) menyebutkan pendidikan disekolah perlu adanya pendidik yang memiliki kualifikasi yang meliputi: (1) Mempunyai kualifikasi sebagai guru profesional, (2) Mempunyai kemampuan cukup untuk oto-kritik, (3) Dapat bekerja secara mandiri, (4) Tahan tetapi cukup tanggap terhadap kritik (5) Penuh inisiatif, (6) Kreatif dan inofatif, (7) Mempunyai kemampuan verbal tinggi, (8) memiliki kemampuan numerik tinggi, (9) memiliki minat yang luas, (10) Mempunyai kegemaran membaca dan belajar, (11) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (12) Mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk melakukan analisis mengenai kejadian-kejadian sosial ekonomi, (13) Bersikap tidak dogmatik dan domokratik, (14) Memiliki dorongan yang ingin tahu (*curiosity*) besar dan suka bereksperimen, (15) Mudah bergaul dan memahami dengan cepat mengenai tingkah laku orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan kreativitas keberbakatan anak di sekolah diantaranya harus adanya seorang pendidik yang memiliki kualifikasi diri sebagai motivator, dan fasilitator. hal ini akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengembangkan kerativitas keberbakatan anak di sekolah.

b. Pembinaan dalam Pengembangan Kreativitas Keberbakatan Anak

Bakat dan kreativitas adalah dua istilah yang mempunyai arti yang berlainan, namun istilah tersebut sering digandengkan bersama. Karena munculnya istilah kreativitas sebab adanya bakat dan begitu juga sebaliknya terlihatnya bakat karena kreativitas. Mengenai cara pengembangan kreativitas keberbakatan anak Conny Semiawan (1987: 11) menjelaskannya sebagai berikut: (1) pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala ketentuan dan kelemahannya serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu. (2) pendidik mengusahakan suasana dimana anak tidak merasa dinilai oleh orang lain. (3) pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami

pemikiran, perasaan, dan perilaku anak yang dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.

Sehubungan dengan pendapat tokoh di atas Kartini Kartono (1987:10) juga berpendapat untuk mengembangkan kreativitas keberbakatan anak dapat dilakukan sebagai berikut: (1) pengembangan kognitif, antara lain dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berfikir. (2) pengembangan efektif, dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif. (3) pengembangan psikomotorik, dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dalam membuat karya yang produktif dan inovatif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006:94) “ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan Analisis data dalam penelitian deskriptif dengan metode kualitatif di Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber ini datanya berupa data informasi dari guru dan wakil kepala sekolah. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan pendidik dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1999:20) interactive model.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Dalam analisis data terbagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1) Pengumpulan Data

Peneliti memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan data atau penelitian.

2) Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkatagorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh merupakan data yang terkait pelaksanaan pengembangan kreativitas keberbakatan di Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber ini datanya berupa data informasi dari guru dan wakil kepala sekolah. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan pendidik dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka kemudian dipilih data yang relevan selanjutnya mengarahkan pada pemecahan masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

3) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di analisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi.

4) Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang di dukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trigulasi sumber. Dalam trigulasi sumber ini datanya berupa data informasi dari guru dan wakil kepala sekolah. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan pendidik dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka.

Pembahasan

Pengembangan Kreatifitas Keberbakatan Di Paud Griya Bermain Pangkalpinang Bangka

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, baik dari hasil wawancara pendidik dan dari observasi serta dokumentasi yang didapatkan peneliti, maka pengembangan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kreativitas Keberbakatan Anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa proses pengembangan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang yakni, bakat anak diidentifikasi melalui informasi yang disampaikan oleh orang tua, proses belajar dan pembelajaran anak di sekolah, informasi dari anak yang bersangkutan dan informasi dari teman sebayanya. Semua saling berkait dan saling melengkapi. Tidak bisa dibiarkan menonjol sendiri-sendiri. Mesti diramu dan diolah dengan semangat menemukan makna terbaik demi pencapaian hasil yang baik dalam rangka mengawal pertumbuhan bakat setiap anak.

2. Pengembangan Kreatifitas Keberbakatan Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang dalam mengembangkan kreativitas keberhasilan anak yakni, anak semakin percaya diri dengan apa yang mereka senangi dan terlihat semangat dalam meningkatkan kreativitas keberbakatan anak yang dilatih serta di selenggarakan oleh sekolah kendatipun masih banyak kekurangan yang harus diupayakan namun usaha, semangat dan kepercayaan yang telah PAUD Griya Bermain punyai dapat menjadi modal awal dalam meningkatkan kreativitas keberbakatan anak kedepannya.

Kepercayaan diri, diakui atau tidak, merupakan kunci yang bagus bagi setiap anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Untuk menguatkan kepercayaan diri anak, seperti kata Dorothy dalam puisinya, kita mesti membesarkan anak-anak dengan dorongan yang tulus, kuat, dan tiada kenal henti. Sebab lantaran kepercayaan diri yang tepat dan bagus, bakat anak meski sedikit akan menghasilkan sesuatu karya yang luar biasa, yang mungkin di luar dugaan kita.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kreatifitas keberbakatan anak, yakni pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya, tanpa sayarat, dengan segala ketentuan dan kelemahannya serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu, mengusahakan suasana dimana anak tidak merasa dinilai oleh orang lain, memberi pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak yang dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak. memfasilitasi dengan sarana dan prasarana, SDM tenaga pendidik yang handal yang dapat mengembangkan kreatifitas keberbakatan anak didik dengan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dengan harapan dapat merangsang

pola berpikir anak didik yang berbakat menjadi kreatif, produktif dan inovatif kemudian kerjasama dengan orang tua anak.

Kemudian dalam pengembangan kreatifitas keberbakatan anak di sekolah diperlukannya; (1) Pengembangan Kognitif, antara lain dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berfikir. (2) Pengembangan afektif, dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif. (3) Pengembangan psikomotorik, dilakukan dengan menyediakan sarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya yang produktif dan inovatif.

Selanjutnya untuk mengembangkan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang didukung oleh sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang diadakan dalam mengembangkan kreatifitas anak di PAUD Griya Bermain, seperti; lingkungan bermain yang luas, kelas belajar yang terbuka, sarana bermain anak yang sangat di perhatikan, guru yang perhatian dan program kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua yang baik. Misalnya, anak yang memiliki bakat melukis diikut sertakan dalam lomba mewarnai, anak yang berbakat musik dilibatkan dalam acara PAUD untuk bernyanyi, termasuk anak yang cerdas bahasa di ikut sertakan dalam lomba membaca puisi, dan sebagainya yang kemudian di komunikasikan dengan orang tua guna mengoptimalkan bakat anak yang tidak hanya latihan disekolah saja namun juga bisa dilakukan di rumah. Hal ini telah di upayakan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengabdikan kreativitas anak.

3. Kendala dalam Pengembangan Kreativitas Keberbakatan Anak

Berdasarkan hasil wawancara di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang, maka dapat diketahui bahwa kendala dalam mengembangkan kreatifitas keberbakatan anak adalah, (1) Belum terlaksana identifikasi tahap "screening" yang mengentaskan massal dengan menggunakan tes kelompok dan tahap seleksi atau mengidentifikasi dengan menggunakan tes individual yang memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dan teliti yang belum terlaksana. (2) Belum optimalnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam memperhatikan dan menghargai kreatifitas keberbakatan anak yang seringkali fokus pada ranah kognitif saja. Namun belum optimal pada ranah psikomotorik dan afeksi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pendidik PAUD Griya Bermain, ia menyatakan masih ada orang tua yang tidak terlalu mementingkan aspek psikomotorik dan afeksi artinya masih ada orang tua yang hanya mengutamakan aspek kognitif anak saja seperti CALISTUNG (baca, tulis dan hitung).

Simpulan

Kreatifitas dan keberbakatan merupakan dua hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Anak yang mempunyai kreatifitas, pasti anak tersebut menyimpan (sejumlah) bakat. Tetapi orang yang berbakat belum tentu memiliki kreatifitas. Antara bakat dan kreatifitas, terutama pada diri anak tak bisa dipisahkan. Keduanya patut diolahtumbuhkannya secara maksimal dengan semangat yang sama, sebab diantara keduanya secara substansial saling menunjang. Terlebih kalau dikaitkan dengan puisi Dorothy di atas, sungguh kedalaman dan kearifan kita mencermati, mengolah, dan mengawal pertumbuhan bakat pada diri anak-anak merupakan keniscayaan. Tidak boleh diabaikan. Adapun Pengembangan kreativitas keberbakatan di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang Bangka meliputi:

Identifikasi kreatifitas keberbakatan anak di sekolah yang di peroleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, proses belajar dan pembelajaran anak di sekolah, informasi dari anak yang bersangkutan dan informasi dari teman sebayanya. Belum terlaksananya identifikasi tahap "screening" .

Kemudian untuk mengembangkan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain Pangkalpinang didukung oleh sarana dan prasarana seperti; lingkungan bermain yang luas, kelas belajar yang terbuka, sarana bermain anak yang sangat di perhatikan, pendidik yang sudah guru yang perhatian dan program kerjasama anantara pihak sekolah dan orang tua yang baik. Sebagai mana menurut para ahli di atas untuk dapat mengoptimalkan kreativitas keberbakatan anak maka perlunya seorang pendidik yang memiliki kualifikasi yang meliputi persyaratan sebagai berikut: (1) persyaratan profesional/pendidikan, yaitu minimal sarjana (S1), berpengalaman dalam mengajar, menguasai teknik dan model penilaian, mempunyai kegemaran membaca dan belajar. (2) persyaratan kepribadian, yaitu mempunyai sifat toleransi, bersikap terbuka, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan yang luas, penuh pengertian, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, adil dan jujur, berdisiplin tinggi. (3) persyaratan hubungan sosial, yaitu suka dan pandai bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang.

Dalam hal ini peneliti mendapati data pendidik yang sudah memiliki kualifikasi sarjana (S1). Sebagaimana pendapat Conny Semiawan pada persyaratan kepribadian dan hubungan sosial yang harus dimiliki pendidik, maka hal tersebut perlu terus di asah seperti studi tour berkala dan yang harus disadari studi tour bukan sekedar jalan-jalan saja tetapi fokus pada tujuan diadakannya studi tour.

Adapun kendala dalam mengotimalkan pengembangan kreativitas keberbakatan anak di PAUD Griya Bermain yakni, masih ada orang tua yang hanya mengutamakan aspek kognitif anak saja seperti CALISTUNG (baca, tulis dan hitung) yang juga dapat menghambat kenerja pendidik secara psikologis dalam menyeimbangkan pengembangan kreativitas keberbakatan anak pada seluruh aspek.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Al-Qordhowy. Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakrta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Baharudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatib. Munif. 2012. *Orang tuanya manusia*. Surabaya: Mizan Media Utama.
- El Rais. Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islamuddin, Haryu, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono. Kartini. 1981. *Teori Kepribadian*, Bandung: Alumni.
- Morissan, 2010. *Psikologi Komunikasi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nur. Muhammad. 2002. *Psikologi Pendidikan: Fondasi Untuk Pengajaran*. Surabaya, PSMS Program Pascasarjana Unesa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah. Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: kalimedia.
- Sjarkawi, 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Semiawan. Conny. 2010. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaiman*. Jakarta: Permata Puri Media.

_____. 1987. *Perkembangan Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*. Semarang: Widya Karya.

Suryabrata. Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.

Wadit. Wahyu. 2014. *Sila Ke-6 Kreatif Sampai Mati*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.